

CRITICAL ANALISYS: KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

Try Riduwan Santoso, Lilis Cahrolis
IAI Latifah Mubarakiyah-Suryalaya
tryriduan@gmail.com@gmail.com

Abstract

Character education is potentially important to create a good personal character. It needs an approach to be implemented in national curriculum. With the right education and quality, civilized individuals will be formed which eventually led to a moral social life. The main purpose of sufistic education in Islam creates akhlaqul karimah. The method used is the study documentation or often called the study of literature. Studies document or text is a study that focuses on the analysis or interpretation of the written material in context. The goals are to obtain a deep understanding of the phenomenon to the next produced a theory. The results essence and character education has the same meaning as moral education and moral education. There are some sufistic terms used as a learning approach, such us recitations, study groups', tarbiyah, ta'dib, Tazkiyah and tadrīb. Recitations regarding the ability to read; Ta'lim related to intellectual development (intellectual quotient); Tarbiyah regarding care and affection instinctively in which there grindstones, compassion and caring; ta'dib associated with the development of emotional intelligence (emotional quotient); Tazkiyah related to the development of spiritual intelligence (spiritual quotient); Tadrīb associated with physical intelligence or skills (physical quotient or adversity quotient). The goals of character education based on Sufism are to someone accustomed to doing good deeds. Second, that human interaction with God and our fellow creatures is always well maintained and harmony.

Keywords: Education, Character, Tasawuf

Abstrak

Degradasi akhlak menjadi fokus pemerintah dan masyarakat untuk merevolusi mental melalui implementasi pendidikan karakter yang dimuat dalam kurikulum 2013. Penulisan ini adalah menjelaskan upaya Pendidikan Karakter yang melalui pengamalan tasawuf meliputi, pengajaran, pembiasaan, peneladanan dan mentaati aturan untuk mencetak . Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan religious dan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai-nilai ajaran tasawuf yang tertuang dalam amalan TQN Suryalaya dan hubungannya dengan pendidikan karakter untuk menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yakni, membentuk akhlakul karimah anak, supaya menjadi manusia yang baik,

warga masyarakat dan warga negara yang baik. Kemudian, ada beberapa istilah pendekatan pembelajaran berbasis tasawuf, antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tadlrib*. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *Ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *Tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang di dalamnya ada *asah*, *asih* dan *asuh*; *Ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *Tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); *Tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*). Tujuan implementasi dari pendidikan karakter berbasis tasawuf adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Tasawuf, tarekat

1. PENDAHULUAN

Disebutkan dalam Pasal I UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan di atas menggambarkan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter kuat dan berakhlak mulia yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Menurut Hambali (2008:17) Dalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu tidak ada maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dari proses kesadaran seseorang mengetahui tentang nilai-nilai yang baik (*knowing the good*), lalu merasakan dan mencintai kebaikan (*feeling and loving the good*) itu sehingga terpatrit dan terukir dalam jiwanya yang akhirnya menjadi berkarakter kuat untuk melakukan kebaikan. *Feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi power yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan. Hakikat *loving* pasti mengandung unsur pengorbanan dan keikhlasan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku

kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu.

Berdasarkan dua aspek kesadaran mengetahui dan mencintai nilai-nilai kebenaran itu, seseorang akan ringan melakukan hal-hal yang baik. Tiga proses tersebut secara terus menerus dilakukan dan dialami, sehingga menjadi endapan-endapan pengalaman. Dari endapan-endapan pengalaman itu berubah menjadi kebiasaan dan karenanya menjadi karakter yang kuat dan positif. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh pengetahuan, kesadaran dan pemahaman akan menjadi sebuah karakter seseorang, keturunan hanya menjadi salah satu faktor saja dalam pembentukan karakter.

Dilakukan sejak dini berarti pendidikan karakter sejak dalam kandungan. Sewaktu calon bayi dalam kandungan, keluarga terutama ibu calon bayi, diharapkan banyak membaca ayat-ayat Alquran, seperti surat Yusuf, surat Maryam, dll, dengan harapan ibunya tenang dan damai, yang hal itu berpengaruh kepada calon bayi yang dikandungnya menjadi manusia berkarakter kuat dan energi positif seperti Nabi Yusuf as dan Maryam. Sewaktu anak lahir disyariatkan mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kirinya, agar bayi dibiasakan mendengarkan kalimat yang baik yang menggetarkan syaraf dan jiwanya. Berkebiasaan

mendengarkan yang baik akan mengukir dalam jiwa anak, yang akhirnya menjadi karakter kuat dan positif.

Keluarga merupakan kelembagaan masyarakat yang memegang peranan utama dalam proses pendidikan karakter. Jadi ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah demikian penting dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter. Keluarga wajib berbuat sebagai ajang yang diperlukan sekolah dalam hal melanjutkan pemantapan sosialisasi kognitif. Demikian juga keluarga dapat berperan sebagai sarana pengembangan wawasan afektif dan psikomotor. Dalam keluarga diharapkan berlangsungnya pendidikan yang berfungsi pembentukan karakter sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk religius.³

Ada 4 alasan mengapa pendidikan karakter dalam keluarga ini penting, antara lain;

1. Dasar-dasar prilaku dan kebiasaan anak tertanam sejak di dalam keluarga, juga sikap hidup serta kebiasaan-kebiasaannya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga ini akan menjadi karakter anak setelah dia dewasa.

2. Anak menyerap adat istiadat dan prilaku kedua orangtuanya dengan cara meniru atau mengikuti yang disertai rasa puas. Peniruan yang baik yang diikuti dengan rasa puas akan sangat besar pengaruhnya dalam penanaman karakter anak.

3. Dalam pendidikan keluarga berjalan secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Kehidupan keluarga berjalan penuh dengan keaslian, akan terlihat jelas sifat-sifat atau karakter anak yang dapat diamati orang tua terus menerus dan karenanya orang tua dapat memberikan pendidikan karakter yang kuat terhadap anak-anaknya.

4. Pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan. Cinta kasih dan keikhlasan ini dijelaskan Nabi dalam

riwayat Imam Bukhari dan Muslim dalam sebuah hadist dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, beliau berkata,

جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَسَأَلَتْنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَأَخَذَتْهَا فَفَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا ثُمَّ قَامَتْ فَحَرَجَتْ وَإِبْنَتَاهَا فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَحَدَّثَنِي حَدِيثَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ ابْتُلِيَ مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ »

“Seorang ibu bersama dua orang anak wanitanya masuk ke rumahku mengemis, sedangkan aku tidak mempunyai sesuatu kecuali sebiji kurma, lalu aku berikan kepadanya, si ibu membagi kurma tersebut menjadi dua dan diberikan kepada anaknya, dan dia tidak ikut makan, kemudian dia berdiri dan pergi, lalu Rasulullah SAW masuk ke rumah dan aku memberitahu beliau, Ia bersabda: " Siapa diberi cobaan dengan anak-anak wanita, lalu ia tetap berbuat baik kepada mereka, nanti mereka akan menghalanginya dari neraka”. (Muttafaq 'alaih, Bukhari no hadits : 5995 dan Muslim no hadits: 2629).

5. Keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat dan terdapat hubungan-hubungan di dalamnya, sebagian besar adalah bersifat hubungan langsung. Dari keluarga, anak pertamanya memperoleh terbentuknya tahap-tahap awal proses sosialisasi, dan melalui interaksi dalam keluarga, anak memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, emosi, sikap, dan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Dalam prosesnya, pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman

kanak-kanak. Di sinilah peran guru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Sebagaimana dikutip Suyanto (2009:67), bahwa ada dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik. Ringkasan hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis (1998:45) menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Menurut Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya

Islam sangat mementingkan pendidikan, tentunya dengan pendidikan berbasis karakter yang sedang dilaksanakan saat ini di Indonesia yakni Kurikulum Berbasis Karakter sangat sepaham dengan ajaran Agama Islam. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari Ridha Allah Swt. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas,

sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia secara keseluruhan. Disebabkan manusia merupakan fokus utama pendidikan, maka seyogianyalah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik yaitu membentuk akhlakul karimah. Dalam pandangan Islam, manusia bukan saja terdiri dari komponen fisik dan materi, namun terdiri juga dari spiritual dan jiwa. Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan bukan saja memproduksi anak didik yang akan memiliki kemakmuran materi, namun juga yang lebih penting adalah melahirkan individu-individu yang memiliki diri yang baik sehingga mereka akan menjadi manusia yang serta bermanfaat bagi umat dan mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Institusi pendidikan perlu mengarahkan anak didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akal yang pintar dan sifat-sifat dan jiwa yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki hikmah dan keadilan.

2. METODE PENELITIAN

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda. Menurut Arikunto (2006: 132), teknik dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan pembelajaran tasawuf. Oleh sebab itu pendekatan yang tepat adalah melalui pendekatan tasawuf. Tujuan dari pendidikan tasawuf adalah akhlakul karimah. Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti jujur dalam perilaku dan ucapan, sabar dalam mengerjakan tugas dan mentaati aturan di sekolah, keluarga dan masyarakat, ikhlas menerima segala ujian yang diberikan. Standart tersebut masih terlihat umum, tetapi perlu penjabaran yang lebih spesifik dalam kehidupan anak didik sehari-hari.

1. Pengertian Pendidikan karakter
Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi foerester, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin (dalam Siregar, 2010:126) mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka

pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal pendidikan karakter.

Dalam agama Islam, semua manusia diciptakan dalam kondisi fitrah. Dasar (fitrah) manusia dan proses pembentukan karakternya dapat dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu (1) fatalis-pasif (2) netral-pasif (3) positif-aktif dan (4) dualis-aktif.

a. Aliran yang berpandangan fatalis-pasif, mempercayai bahwa setiap individu karakternya baik atau jahat melalui ketetapan Allah. Faktor-faktor eksternal, termasuk paradigma pendidikan karakter tidak begitu berpengaruh karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya. Karakter positif atau negatif seseorang telah ditentukan lebih dahulu sebelum dia lahir ke dunia yang dikenal dengan ilmu azali Allah.

b. Pandangan netral-pasif, yakni anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong. Sama halnya dengan teori tabularasa yang dikemukakan John Lock bahwa manusia lahir seperti kertas putih tanpa ada sesuatu goresan apa pun. Manusia berpotensi berkarakter baik dan tidak baik itu karena mendapat pengaruh dari luar terutama orang tua. Pengaruh baik dan buruk tersebut akan terus mengiringi kehidupan setiap insan dan karakter yang terbentuk tergantung mana yang dominan memberi pengaruh. Jika pengaruh baik lebih dominan, maka seseorang akan berkarakter baik, begitu pula sebaliknya apabila yang lebih dominan adalah pengaruh buruk, maka karakter yang terbentuk karakter tidak baik. Pandangan ini mengambil argumen dari QS. Al-Nahl (16):78 yang artinya; “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (tim penerjemah al-Qur`an Depag RI, 2005)

c. Aliran positif-aktif yakni bawaan dasar atau sifat manusia sejak

lahir adalah berkarakter baik, kuat dan aktif, sedangkan lingkunganlah yang membelenggu manusia sehingga ia menjauh dari sifat bawaannya.

d. Aliran dualis-aktif yakni manusia memiliki dua sifat ganda yang sama kuatnya. Sifat baik dan buruk. Tergantung kedekatan manusia terhadap lingkungan yang baik atau buruk. Jika ia dekat dengan teman yang berkarakter baik, maka seseorang tersebut akan mengambil sifat baiknya, dan sebaliknya. Penanaman kebiasaan positif amat penting untuk diupayakan sejak kecil agar karakter atau sifat baik lebih kuat.

Dasar pembentukan karakter adalah nilai baik (disimbolkan sebagai nilai malaikat) atau buruk (disimbolkan sebagai nilai setan). Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (setan).

Energi positif berbasis tasawuf itu berupa: Pertama, kekuatan spiritual yang berupa Iman, Islam dan Ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (ahsani taqwîm); Kedua, kekuatan potensi manusia positif, berupa âqlus salîm (akal yang sehat), qalibun salîm (hati yang sehat), qalibun munîb (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan nafsul mutmainnah (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. Ketiga, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis

itu meliputi: istiqâmah (integritas), ihlâs, jihâd dan amal saleh.

Energi positif dari pembelajaran tasawuf tersebut dalam akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (nafs al-mutmainnah) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki personality (integritas, komitmen dan dedikasi), capacity (kecakapan) dan competency yang bagus pula (professional).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai thâghût (nilai-nilai destruktif atau nilai-nilai material) yang berfungsi sebagai pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari: Pertama, kekuatan thaghut. Kekuatan thaghut itu berupa kufur (kekafiran), munafiq (kemunafikan), fasiq (kefasikan) dan syirik (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (ahsani taqwîm) menjadi makhluk yang serba material (asfala sâfilîn); Kedua, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran jahiliyah (pikiran sesat), qalibun marîdl (hati yang sakit, tidak merasa), qalibun mayyit (hati yang mati, tidak punya nurani) dan nafsu 'l-lawwamah (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, seks dan kekuasaan (thâghût). Ketiga, sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan thâghût dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: takabur (congkak), hubb al-dunyâ

(materialistik), dlâlim (aniaya) dan amal sayyiât (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi syirk, nafs lawwamah dan 'amal al sayyiât (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental thâghûl ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki personality tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

2. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf

Pendidikan berbasis tasawuf, menurut Cecep Alba, merupakan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk kembali kepada fitrah manusia, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah dengan pendekatan amaliyah untuk mengasah akal, perasaan. Karena itu, bisa dikatakan bahwa pendidikan berbasis tasawuf dalam dalam hal ini dimaknai upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Inti dari pendidikan berbasis tasawuf adalah akhlakul karimah.

Melihat makna pendidikan dan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter adalah pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim dengan nilai-nilai yang universal.

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakretis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang

melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.

3. Materi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf

Terkait dengan upaya untuk mengembangkan materi kurikulum tentang pendidikan karakter, Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas, (Puskur, 2010:8-10). telah merumuskan 18 (delapan belas) pilar nilai karakter yang harus dikembangkan untuk anak didik di Indonesia. Kedelapan belas nilai beserta diskripsi untuk masing-masing nilai dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Deskripsi Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

		peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya,

		ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

		lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	---

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Konsep akhlak dalam Islam merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak. Menurut Muhammad Abdullah Darrâz (2004:12), konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun hubungan manusia kepada sesamanya.

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri. Pertama, keluarga yang memiliki semangat (*ghirah*) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualitaskannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga dimana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif

dalam pembelajaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui membelajaran pengetahuan, tetapi melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai dan ritualitas keagamaan yang berbasis tawauif.

Lingkungan masyarakat luas juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektis Islam, menurut Quraish Shihab (1996:321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Dalam konteks itu, Al-Qur’an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama. Ajaran tasawuf tidak hanya mengajarkan akhlak sebagai doktrin agama tapi wajib pula dipraktikan “*aplicable*”. Jika merujuk kepada Rosululloh saw. Beliau juga seorang pengamal pengamal tasawuf dalam aplikasi, buktinya bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, menjadi “*Role Model*” bagi seluruh umatnya menjadikan perubahan yang berarti bagi kemajuan suatu umat Islam, bahkan untuk seluruh umat manusia.

1. Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu : (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*).

Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Beberapa metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ketika komponen sekolah (kampus) sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para gurumelalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran
- 2) Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah(kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi,guru,dan pimpinan sekolah
- 3) Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (kampus). Penataan lingkungan di sini antara lain dengan menempatkan *banner* (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah (kampus) yang berkarakter terpuji. Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah (kampus) dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan

membentuk karakter mereka. Pihak sekolah (kampus) dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.

- 4) Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama

Selanjutnya, di sekolah pendidikan karakter yang diterapkan semestinya terarah pada pengembangan kultur edukatif yang mengarahkan anak didik untuk menjadi pribadi yang integral.

Sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Argumennya didasarkan kenyataan bahwa anak-anak menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori anak-anak di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Di Indonesia, agama diajarkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta, kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dari tingkat kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat pada periode ini. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan difokuskan pada pendekatan otak kiri (kognitif), yaitu

hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya.

Selain itu tidak dilakukan praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi peserta didik. Karena itu tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan anak di luar sekolah. Dengan demikian, seperti yang telah dipaparkan pada sub bab di atas, peran orangtua dalam pendidikan agama untuk membentuk karakter anak menjadi amat mutlak, karena melalui orang tua pulalah anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah ia ketahui di sekolah. Tanpa keterlibatan orangtua dan keluarga maka sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan menjadi sia-sia, sebab pendidikan karakter harus mengandung unsur afeksi, perasaan, sentuhan nurani, dan prakteknya sekaligus dalam bentuk amalan kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh pendidikan dalam perspektif tasawuf adalah ketika Luqman memberikan nasehat kepada anaknya yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yang artinya :

“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu : “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.(12)

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,

kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.(17)

Dari arti surat Luqman di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan berkarakter terhadap anak untuk menanamkan sifat syukur dan tanggungjawab atas perbuatan serta ketauhidan kepada Allah, kemudian menjelaskan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran, semua perkara-perkara tersebut tentu saja dalam menjalaninya harus dibarengi dengan kesabaran, dan dalam hidup tidak boleh sekalipun menyekutukan Allah.

Selanjutnya pendidikan tasawuf yang dapat kita ambil dari nasehat Luqman terhadap anaknya yaitu berupa nasehat bagi anaknya untuk menghiasi diri dengan akhlakul kharimah, seperti merendahkan suara dan berjalan dengan sopan, dua sifat demikian akan menjadi petunjuk tingkat keseimbangan seseorang dan kecemerlangan akalinya. Dari nasehat-nasehat Luqman di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tasawuf itu sangatlah berperan penting bagi pembentukan karakter manusia terutama bagi umat Islam. Karena siapapun yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik ini layak menjadi seseorang yang berbudi pekerti mulia. Dan itu semua hanya bisa dicapai setelah melewati proses pembiasaan dan peneladanan beramalillah.

2. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf

Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Penilaian dilakukan melalui penilaian kelompok (per kelas) untuk indikator sekolah dan penilaian individual yang dilakukan dalam mata pelajaran oleh guru bersangkutan. Penilaian pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan di sekolah, antara lain :

1. *Kelas*, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Dalam setiap kegiatan belajar pembelajaran guru dituntut untuk mampu mengembangkan penilaian pendidikan karakter dan budaya bangsa melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam Silabus dan RPP yang telah dikembangkan memuat nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dapat diharapkan dalam pembelajaran, maka penilaian dilakukan melalui pengamatan secara langsung oleh guru selama proses pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran disesuaikan dengan nilai karakter yang diharapkan dengan kriteria penilaian yang telah disusun dalam RPP. Penilaian ini mencakup penilaian kelompok belajar dan penilaian secara individu.
2. *Sekolah*, melalui berbagai kegiatan sekolah yang ditujukan untuk penilaian pengembangan nilai karakter dan budaya sekolah yang ingin dicapai. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba kebersihan dan keindahan antarkelas tentang peduli lingkungan kelas, disiplin dalam upacara bendera, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya, lomba membuat tulisan, lomba ceramah keagamaan yang dilakukan pada saat hari besar Islam. Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kelompok (kelas).
3. *Luar sekolah*, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain

yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air (wisata kota), menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu). Penilaian dilakukan melalui pengamatan dan pelaporan.

Teknik penilaian pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah dapat dilakukan dengan melakukan :

1. Observasi, penilaian ini adalah penilaian yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap individu maupun kelompok (kelas). Penilaian ini untuk dijadikan sebagai data kualitatif maupun kuantitatif yang akan diolah sebagai indikator pencapaian keberhasilan pengembangan nilai karakter bangsa. Penilaian untuk individu dilakukan selama proses belajar mengajar atau tergantung indikator yang ingin dicapai, sedangkan penilaian untuk kelompok (kelas) dilakukan selama kegiatan itu dilaksanakan.
2. Produk (hasil karya), penilaian ini dilakukan atas persiapan, pelaksanaan dan hasil dalam suatu perlombaan yang diadakan sekolah. Hal tersebut adalah upaya sekolah dalam rangka penugasan kepada seluruh siswa untuk berkompetisi untuk berkarya terkait dengan salah satu element pendidikan karakter yaitu penugasan dan kerja keras secara pribadi dan berkelompok.

3. Penilaian catatan kasus, penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Catatan tentang siswa merupakan rekaman perilaku siswa yang harus diamati perkembangannya, terutama perilaku negatif untuk melakukan pelanggaran. Maksudnya bahwa untuk siswa harus diberi peringatan apabila melakukan pelanggaran dan diberi sanksi yang mendidik, bukan dibiarkan tanpa sanksi.
4. Rekapitulasi data, penilaian ini meliputi frekuensi ketidakhadiran, pelanggaran tata tertib, dan kunjungan perpustakaan.

Indikator penilaian pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dilaksanakan di sekolah, disesuaikan dengan kondisi sekolah. Indikator penilaian ini dibagi menjadi dua bagian :

1. Indikator Sekolah

Indikator penilaian dilakukan terhadap kelompok (kelas), meliputi nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap kegiatan yang memerlukan pengembangan nilai karakter dan budaya bangsa.

Dari 18 nilai karakter yang dikembangkan oleh pemerintah tidak seluruhnya melaksanakan tetapi ada beberapa prioritas nilai karakter yang dikembangkan, seperti tampak pada tabel berikut ini :

NILAI KARAKTER	KEGIATAN KELAS	INDIKATOR PERILAKU
Religius	Berdo'a	Melakukan berdo'a sebelum dan sesudah setiap mata pelajaran
Jujur	Dalam Evaluasi Pembelajaran (Ulangan Harian)	Jujur tidak menyontek kepada temannya

Disiplin	Tertib dalam mengikuti proses pembelajaran (tidak ribut)	Tertib selama pembelajaran di dalam kelas
Kerja Keras	Belajar dalam Kelompok	Berusaha sebaik mungkin dalam diskusi kelompok
Mandiri	Dalam mengerjakan soal mandiri (Latihan soal mandiri, Ulangan Harian)	Mengerjakan soal dilakukan secara mandiri
Bersahabat dan komunikatif	Diskusi Kelompok dalam pembelajaran	Terciptanya kerjasama dan adanya komunikasi ketika sedang diskusi kelompok
Peduli Sosial	Membantu teman jika tidak membawa peralatan yang diperlukan	Terciptanya kepedulian sosial dalam membantu temannya
Tanggung jawab	Pelaksanaan Upacara	Adanya rasa tanggung jawab sebagai pelaksana upacara

Dalam penilaian pengembangan nilai karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan mengacu kepada indikator sekolah dan kelas, maka di spesifikasikan berdasarkan pelaksanaan kegiatan. Penilaian seperti tampak pada tabel berikut :

1. Penilaian Indikator Sekolah

Tabel 4

Penilaian Karakter Indikator Sekolah

KEGIATAN	NILAI KARAKTER	INDIKATOR PERILAKU
Kantin Jujur	Jujur	Melakukan transaksi pembelian dengan jujur walaupun tidak terdapat pedagang
Pelaksanaan Upacara Bendera	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasuki lapangan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan 2. Tertib selama pelaksanaan upacara bendera 3. Kerapian dan kelengkapan pakaian seragam sekolah dalam pelaksanaan upacara bendera
Kebersihan Kelas	Peduli lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersih kelas sebelum pembelajaran 2. Membuang sampah pada tempatnya

Lomba pada PHBI dan PHBN	Kerja keras	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha sebaik mungkin untuk menampilkan yang terbaik. 2. Bersaing secara sehat untuk menjadi yang terbaik
Wajib membaca di perpustakaan	Gemar membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi pengunjung perpustakaan

2. Penilaian Indikator Kelas

Penilaian indikator kelas dilakukan selama proses pembelajaran di kelas dengan memuat nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan dalam silabus dan RPP. Nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan dan adanya penilaian setidaknya memuat minimal nilai karakter sebagai berikut :

1. Religius: berdo'a
2. Jujur: Tidak mencontek saat ujian
3. Disiplin: Tidak rebut saat pembelajaran
4. Kerjakeras: Bersaing sehat
5. Mandiri: Menyelesaikan soal individual secara mandiri
6. Tanggungjawab: Mengerjakan penugasan yang diberikan guru
7. Bersahabat/Komunikatif : Berkomunikasi saat diskusi
8. Peduli Sosial: Membantu temannya dalam hal kebaikan

Penilaian bisa berkurang dan bertambah sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan dalam pembelajaran. Dalam hal ini setiap materi pelajaran dalam RPP dan silabus memiliki kompetensi yang berbeda

berdasarkan topic dan mata pelajaran. Terlebih lagi pembelajaran dikelas sangat mengutamakan pendekatan tematik pendidikan

Untuk menilai akhlak peserta didik, guru mata pelajaran melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang mencerminkan akhlak seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, peduli sosial, dan kejujuran. Hal-hal yang dinilai antara lain mencakup aspek:

1. Kedisiplinan, yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan, dan pulang tepat waktu.
2. Kejujuran, yaitu kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong, dan tidak berlaku curang.
3. Tanggungjawab, yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti menyelesaikan tugas-tugas selama kegiatan berlangsung.
4. Sopan santun, yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti berbicara, berpakaian, dan duduk yang sopan.
5. Peduli sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif.

Untuk menilai karakter peserta didik, guru mata pelajaran melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter peserta didik seperti percaya diri, harga diri, motivasi diri, kompetisi, saling menghargai, dan kerjasama. Indikator

masing-masing karakter antara lain sebagai berikut :

1. *Percaya diri*: diwujudkan dalam perilaku berani menyatakan pendapat, bertanya, menegur, mengkritisi tentang sesuatu hal.
2. *Harga diri*: diwujudkan dalam perilaku tidak mudah menyerah dan mengetahui kelebihan diri dan mengakui kelemahan diri.
3. *Motivasi diri*: diwujudkan dalam perilaku kemauan untuk maju, menyelesaikan segala hal, berprestasi, dan meraih cita-cita.
4. *Saling menghargai*: diwujudkan dalam perilaku mau menerima pendapat yang berbeda, memaklumi kekurangan orang lain, dan mengakui kelebihan orang lain.

Kompetisi: diwujudkan dalam bentuk perilaku yang tegar menghadapi kesulitan, berani bersaing dengan orang lain, dan berani kalah dengan orang lain berlandaskan kejujuran (*fair play*).

Sifat-sifat baik yang ada dalam diri anak merupakan potensi anak yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pleatihan, peneladanan dan penugasan. Hal ini sangat sinergis dengan aspek dasar pendidikan karakter dan asas dasar pendidikan karakter yang disebutkan oleh Lackona dan Mulyasa. Bagaiman karakter anak baik dan buruk merupakan sebuah potensi yang diberikan oleh Tuhan, namun hendaknya dibutuhkan pendidikan karakter sejak usia dini. Hal ini senada dengan konsep tasawuf bahwa pendidikan hari melalui pembersihan hari merupakan dasar dan paling utama untuk membentuk akhlak karimah. Dalam hal ini pendidikan tasawuf sangat berkaitan erat dengan konsep yang dikembangkan oleh pendidikan tasawuf.

4. SIMPULAN

Tujuan dari pendidikan karakter berbasis tasawuf adalah: pertama, membentuk akhlakul kharimah yang meliputi, akhlak kepada Alloh, sesama manusia dan lingkungan. Kedua, supaya

interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Hasil dari pendidikan karakter berbasis tasawuf adalah cinta kepada Allah dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran atau amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, M. Nashiruddin .1399 H. *Ringkasan Shahih Bukhari-Muslim* - Gema Insani Press
- Abdul Majid, Dian Andayani. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama
- Amru Khalid. 2008. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Cakrawala Publishing
- Aunillah. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: Trans Media
- Arikunto, Suharsimi .2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darrâz, Muhammad Abdullah. 2004. Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta. PT. Syamil Cipta Media
- Fadlullah. 2008. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik Dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Jamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak didik dalam interaksi edukatif-Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.,
- _____. 2008. *Tinjauan Pustaka*.<http://www.google.co.id/webhp> di akses pada tanggal 24 April.2011.
- Purwanto, Ngalim. 1985. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Karya,
- Ramayulis.1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan agama Islam di Madrasah*, Makalah, Fak. Tarbiyah IAIN Batusangkar,
- Rhodiah, 2010. : “*Studi Pustaka*”, <http://www.blogspot.com.html>. Diakses pada tanggal 29 April 2011
- Siregar. 2010. <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-Islam-pondok/>
- Mochtar Buchori, 2010. *Character Building dan Pendidikan Kita* . Kompas *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Malang: UMM Press, diakses pada 06 maret 2012
- Shihab, Qurais. 1998. Tafsir al Misbah Suyanto (2009
- Saifuddin, Aman. 2008. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. Jakarta: Al Mawardi Prima
- Syaibany, Omaar Mohammad al-Toumu M. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung, Jakarta: Cet. I, Bulan Bintang,
- Zubaedi. 2011. *Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional